

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kerusakan pada seluruh korteks piramidalis sisi menimbulkan kelumpuhan *Upper Motoneuron* (UMN) pada belahan tubuh sisi kontralateral. Keadaan tersebut dikenal sebagai hemiparalisis atau *hemiplegia*. Sedangkan kerusakan yang menyeluruh, tapi belum meruntuhkan semua neuron korteks piramidalis sisi, dan menimbulkan kelumpuhan pada belahan tubuh sisi kontralateral yang ringan sampai sedang disebut *hemiparesis*. Walaupun hemiplegia dan hemiparesis memiliki derajat kelumpuhan yang berbeda, selanjutnya keduanya akan digunakan secara bebas tanpa pengarah derajat keberatannya (Mardjono dan Sidharta, 2010). Hemiplegia dan hemiparesis umumnya terjadi setelah stroke. Keduanya cenderung membaik setelah beberapa minggu atau bulan setelah stroke. Namun, banyak orang yang masih mengalami efek hemiparesis bahkan saat sudah dalam masa penyembuhan. Stroke sendiri didefinisikan sebagai sebuah sindrom yang memiliki karakteristik tanda dan gejala neurologis klinis fokal dan/atau global yang berkembang dengan cepat, adanya gangguan fungsi serebral, dengan gejala yang berlangsung lebih dari 24 jam (Pradipto dkk., 2016). Pasca-stroke hemiparesis ekstremitas inferior adalah kelemahan pada ekstremitas inferior atau alat gerak bawah yaitu tungkai atau kaki yang terjadi setelah stroke.

Insiden serangan stroke pertama sekitar 200 per 100.000 penduduk per tahun. Insiden stroke meningkat dengan bertambahnya usia. Konsekuensinya,

dengan semakin panjangnya angka harapan hidup, termasuk di Indonesia, akan semakin banyak pula kasus stroke dijumpai. Perbandingan antara penderita pria dan wanita hampir sama. Prevalensi stroke berkisar 5-12 per 1000 penduduk (Hankey, 2012). MacDonald *et al.* (2000) yang meneliti prevalensi dari berbagai jenis penyakit susunan saraf menemukan prevalensi stroke sebesar 800 per 100.000 penduduk. Kasus stroke di Indonesia menunjukkan peningkatan, baik dalam kejadian, kecacatan, maupun kematian. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan, dari tahun 2013 ke 2018, angka kejadian stroke pada penduduk usia di atas 15 tahun mengalami kenaikan 3,9% per 1000 penduduk. Pada tahun 2018 tercatat 10,9% per 1000 penduduk terdiagnosis stroke, diantaranya berada di usia produktif dan bekerja di perusahaan swasta maupun sebagai pegawai negeri. Insidens stroke sebesar 51,6/100.000 penduduk. Sekitar 4,3% mengalami kecacatan yang memberat. Angka kematian berkisar antara 15-27% pada semua kelompok usia. Stroke lebih banyak dialami laki-laki dibandingkan perempuan. Jumlah penderita stroke meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Arifputera dkk, 2014). Konsekuensi paling umum dari stroke adalah hemiplegi atau hemiparesis. Bahkan 80% dari stroke survivor menderita hemiplegia atau hemiparesis (Samiadi dan Duyen, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sejak enam bulan terakhir, tepatnya mulai awal bulan Agustus 2020, jumlah pasien stroke di Klinik Akupunktur Zang Fu Kota Padang ada 8 orang pada bulan Agustus 2020, menjadi 12 orang pada bulan September, lalu naik menjadi 17 pada bulan Oktober, dan 23 orang pada minggu ketiga bulan Januari 2021. Menurut Kepala Klinik Akupunktur Zang Fu Kota Padang, di antara beberapa pasien pasca-stroke tersebut disertai gejala hemiparesis. Penyebab stroke

yang paling banyak dialami pasien adalah hipertensi. Sebelum menjalani terapi akupunktur, pasien sudah menjalani pengobatan di rumah sakit dengan mengonsumsi obat-obatan tertentu untuk perawatan stroke.

Pasien yang mengalami hemiparesis dapat mengalami kesulitan untuk menggerakkan kaki dan tangan, berjalan, dan kemungkinan dapat kehilangan keseimbangan. Akibatnya pasien akan sulit untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti berpakaian, makan, mengambil benda dan menggunakan kamar mandi. Upaya untuk memulihkan kondisi kesehatan penderita stroke saat ini sebagian besar orang masih menggunakan obat yang mengandung streptokinase, antikoagulan, dan kortikosteroid yang efek sampingnya adalah dapat mengakibatkan fungsi ginjal menurun jika obat tersebut dikonsumsi dalam jangka panjang.

Untuk meminimalkan efek samping dalam pengobatan stroke, pasien dapat mencoba alternatif lain yaitu menggunakan metode terapi akupunktur. Akupunktur dapat dipilih sebagai salah satu alternatif pengobatan yang aman dan terjangkau. Akupunktur adalah metode terapi dengan menginsersikan jarum khusus pada daerah tertentu dipermukaan tubuh, dengan tujuan utama menjaga keseimbangan bioenergi dalam tubuh manusia. Penelitian Xiao (1993) tentang penanganan kasus hemiplegia dengan akupunktur dari 50 kasus, didapatkan 7 kasus sembuh, 12 kasus ditandai sebagai hasilnya efektif, dan 31 kasus membaik dengan tingkat keefektifan mencapai 100%. Klinik Akupunktur Zang Fu Kota Padang menangani pasien dengan berbagai macam keluhan, salah satunya adalah pasien pasca-stroke. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang asuhan akupunktur pada penderita pasca-stroke

hemiparesis ekstremitas inferior di Klinik Akupunktur Zang Fu Kota Padang tahun 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana manfaat akupunktur pada penderita pasca-stroke hemiparesis ekstremitas inferior di Klinik Akupunktur Zang Fu Kota Padang tahun 2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat asuhan akupunktur pada penderita pasca-stroke hemiparesis ekstremitas inferior di Klinik Akupunktur Zang Fu Kota Padang tahun 2021.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian pustaka bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.

### **1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai awal untuk melakukan penelitian terhadap penderita pasca-stroke hemiparesis ekstremitas inferior dengan populasi yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah informasi dan wawasan khususnya tentang asuhan akupunktur pada penderita hemiparesis ekstremitas inferior pasca-stroke.